

LANGIT DALAM PANDANGAN MANUSIA: ANALISIS LINTAS BUDAYA TENTANG SISTEM KOSMOLOGI, NARASI MITOLOGIS, DAN PRAKTIK SPIRITUALITAS

Agustina Rahayu Sianturi¹, Dhea Zuhrika², Angelo Arevallo Simanullang³,
Ramadhan Fitriani⁴, Elsa Kardiana⁵

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

² Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

³ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

⁴ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

⁵ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

agustinarahayusianturi08@gmail.com, dheazuhrika@gmail.com, arevalosimanullang10@gmail.com,
fitrianihammad77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi keragaman pandangan langit dan hubungannya dengan praktik spiritualitas dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Kosmologi, sebagai pemahaman tentang asal-usul dan struktur alam semesta, serta mitologi yang menjelaskan fenomena alam, menjadi fokus utama dalam analisis ini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur sistematis, penelitian ini mencakup lima hingga tujuh budaya representatif dari benua Asia, Eropa, Amerika, Afrika, dan Oseania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki cara unik dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena langit, yang tidak hanya mencerminkan pengetahuan astronomis, tetapi juga nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan. Selain itu, hubungan antara pandangan langit dan praktik spiritualitas di berbagai budaya menunjukkan bahwa langit berfungsi sebagai sumber inspirasi, pengetahuan, dan spiritualitas. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dokumentasi sejarah dalam memahami interaksi manusia dengan lingkungan mereka, serta bagaimana pandangan langit membentuk sistem kosmologi dan narasi mitologis. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang keragaman budaya dan mendorong dialog yang konstruktif antara komunitas yang berbeda, serta mengurangi konflik akibat kesalahpahaman budaya.

Kata kunci: *kosmologi, pandangan langit, spiritualitas, budaya, mitologi.*

ABSTRACT

This research explores the diversity of celestial views and their relationship with spirituality practices in different cultures around the world. Cosmology, as an understanding of the origin and structure of the universe, as well as mythologies that explain natural phenomena, are the main focus of this analysis. Using a descriptive qualitative approach through a systematic literature study, the research covers five to seven representative cultures from the continents of Asia, Europe, the Americas, Africa and Oceania. The results show that each culture has a unique way of understanding and interpreting celestial phenomena, reflecting not only astronomical knowledge but also inherited values, beliefs and traditions. Moreover, the relationship between the view of the sky and the practice of spirituality across different cultures shows that the sky serves as a source of inspiration, knowledge and spirituality. The research also highlights the importance of historical documentation in understanding human interactions with their environment, as well as how sky views shape cosmological systems and mythological narratives. The findings provide deeper insights

into cultural diversity and encourage constructive dialogue between different communities, as well as reduce conflict due to cultural misunderstandings.

Keywords: *cosmology, skyview, spirituality, culture, mythology.*

PENDAHULUAN

Kosmologi dapat dipahami sebagai suatu sistem pemikiran dan keyakinan yang mendalam mengenai asal-usul manusia serta peran mereka dalam kehidupan. Dalam konteks ini, pencarian makna hidup sering kali dihubungkan dengan konsep keselamatan yang diyakini dapat dicapai melalui kehidupan yang harmonis antara perilaku manusia dan alam semesta. Sejak zaman kuno, manusia di seluruh dunia telah berupaya untuk memahami posisi mereka di alam semesta melalui beragam pandangan dunia dan kepercayaan yang berbeda. Setiap budaya mengembangkan cara unik untuk menjelaskan asal mula alam semesta, hubungan manusia dengan lingkungan, serta makna kehidupan itu sendiri.

Penting untuk melakukan analisis lintas budaya terhadap sistem kosmologi, narasi mitologis, dan praktik spiritual guna memahami keberagaman serta kesamaan mendasar dalam pengalaman umat manusia. Kosmologi merujuk pada cara pandang yang dimiliki oleh setiap budaya mengenai struktur dan asal muasal alam semesta. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana dunia ini diciptakan, bagaimana ia teratur, serta posisi manusia di dalamnya. Berbagai contoh sistem kosmologi dapat ditemukan dalam tradisi yang berbeda, seperti Kosmologi Hindu yang memahami waktu dalam siklus tanpa batas dengan periode penciptaan dan penghancuran yang berulang, Kosmologi Aboriginal Australia yang melihat konsep dreamtime sebagai dimensi waktu di mana nenek moyang spiritual membentuk lanskap, Kosmologi Norse yang menggambarkan sembilan dunia yang dihubungkan oleh pohon Yggdrasil, dan Kosmologi Maya yang menjelaskan alam semesta berlapis yang terdiri dari dunia bawah, dunia tengah, dan langit.

Mitos, sebagai narasi yang menjelaskan aspek-aspek fundamental tentang realitas, sering kali melibatkan makhluk supranatural atau kejadian luar biasa. Mitos bukan sekadar cerita fiksi, melainkan merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, pengetahuan praktis, serta memahami kondisi manusia itu sendiri. Di sisi lain, spiritualitas mencakup beragam cara di mana manusia berusaha terhubung dengan hal-hal yang sakral atau transenden, baik melalui ritual formal dalam agama yang terorganisir maupun praktik pribadi yang lebih individual.

Salah satu tantangan utama dalam penelitian ini adalah menghindari penilaian budaya lain melalui lensa budaya sendiri. Para peneliti perlu mengembangkan kemampuan untuk memahami setiap sistem kepercayaan dalam konteksnya sendiri, bukan hanya sebagai versi "primitif" atau "maju" dari sistem lainnya. Banyak istilah spiritual dan kosmologis tidak memiliki terjemahan yang langsung antara bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, istilah "mana" dalam budaya Polinesia atau "qi" dalam tradisi Tiongkok sulit diterjemahkan dengan akurat ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan makna yang mendalam. Beberapa pengetahuan spiritual bersifat sakral dan tidak dimaksudkan untuk dibagikan secara luas, sehingga para peneliti harus menghormati batasan-batasan ini dan bekerja sama dengan komunitas untuk memastikan representasi yang etis dan tepat.

Di tengah globalisasi, banyak tradisi spiritual serta kosmologi lokal terancam punah. Oleh karena itu, analisis lintas budaya menjadi penting untuk mencatat dan memahami kekayaan tradisi ini sebelum hilang. Pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai sistem kepercayaan dapat

mendorong dialog yang lebih konstruktif antara komunitas yang berbeda, serta mengurangi konflik akibat kesalahpahaman budaya. Banyak praktik spiritual tradisional memberikan wawasan yang relevan untuk mengatasi tantangan kehidupan modern, seperti stres, perasaan terasing, dan kebangkitan krisis makna. Penelitian lintas budaya dapat menemukan praktik-praktik yang berharga untuk diadaptasi.

Analisis lintas budaya mengenai sistem kosmologi, narasi mitologis, dan praktik spiritual membuka kesempatan untuk memahami keragaman luar biasa dalam cara manusia menghadapi realitas dan posisi mereka di dalamnya. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis kita mengenai kondisi manusia, tetapi juga memberikan wawasan praktis dalam menjalani kehidupan di dunia yang semakin terhubung namun bervariasi. Dengan pendekatan yang sensitif dan metode yang ketat, kita dapat menghargai keunikan setiap tradisi sekaligus menemukan benang merah yang menghubungkan seluruh pengalaman manusia dalam pencarian makna dan transendensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi langit dalam sistem kosmologi, narasi mitologis, dan praktik spiritualitas di berbagai budaya. Melalui eksplorasi kritis terhadap sumber-sumber teks, dokumen, dan karya akademis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola lintas budaya, melakukan perbandingan konseptual, dan memberikan interpretasi mendalam tanpa terhalang oleh keterbatasan pengumpulan data lapangan. Desain penelitian yang bersifat eksploratif-komparatif ini dirancang untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan dinamika makna langit dalam konteks budaya yang berbeda.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan studi literatur sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi sumber dengan melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan, seperti kosmologi, mitologi langit, spiritualitas, dan pandangan budaya tentang langit. Pencarian ini dilakukan dengan memanfaatkan e-book, database akademik, dan sumber-sumber daring yang dapat diakses.

Selanjutnya, dalam proses seleksi dan kriteria pemilihan, peneliti memastikan bahwa sumber-sumber yang dipilih relevan dengan topik penelitian dan memiliki kredibilitas yang tinggi. Dalam hal ini, peneliti mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk penulis, tahun terbit, dan penerbit, untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah sumber-sumber yang relevan diidentifikasi, data dikumpulkan dengan mencatat informasi penting, seperti kutipan, ide utama, dan konteks budaya yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diorganisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti sistem kosmologi, narasi mitologis, dan praktik spiritual. Pengorganisasian data ini bertujuan untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan. Proses ini mencakup beberapa langkah, termasuk kategorisasi, di mana informasi dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan.

Selain itu, peneliti juga melakukan perbandingan antara pandangan dari berbagai budaya untuk menemukan kesamaan dan perbedaan yang ada. Terakhir, interpretasi dilakukan untuk mengungkap makna dari data yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia memandang langit dalam konteks kosmologi, mitologi, dan praktik spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keragaman Pandangan Langit dalam Berbagai Budaya

Penelitian ini mengeksplorasi keragaman pandangan langit yang dimiliki oleh berbagai budaya di lima hingga tujuh benua, yaitu Asia, Eropa, Amerika, Afrika, dan Oseania. Setiap budaya memiliki cara unik dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena langit, yang mencerminkan pengetahuan astronomis, nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pandangan kosmologi yang diteliti mencakup periode yang luas, dari abad ke-5 Sebelum Masehi hingga abad ke-21, memberikan gambaran komprehensif tentang interaksi manusia dengan langit sepanjang sejarah. Banyak budaya mengaitkan fenomena langit dengan mitologi dan spiritualitas. Misalnya, dalam budaya Mesopotamia, bintang-bintang dan planet dianggap sebagai dewa yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Mereka mengembangkan sistem astronomi canggih untuk memprediksi pergerakan benda langit, yang berpengaruh pada pertanian dan kegiatan sosial. Astronomi Babilonia tidak hanya berfungsi untuk tujuan praktis, tetapi juga memiliki dimensi religius yang mendalam, di mana pergerakan langit dianggap sebagai manifestasi dari kehendak ilahi (Høyrup, 2018).

Budaya Asia, seperti yang terlihat dalam tradisi Tiongkok, memiliki pandangan yang lebih terintegrasi antara astronomi dan filosofi. Konsep Yin dan Yang serta lima elemen (kayu, api, tanah, logam, dan air) berperan penting dalam cara mereka memahami langit dan bumi. Observasi astronomis tidak hanya berfungsi untuk tujuan praktis, tetapi juga untuk memahami harmoni alam dan keseimbangan kehidupan (Zhang et al., 2020).

Di benua Amerika, suku-suku asli seperti Maya dan Inca memiliki sistem kalender yang sangat akurat, yang didasarkan pada pengamatan langit. Mereka mengaitkan siklus waktu dengan perubahan musim dan kegiatan pertanian, serta merayakan berbagai upacara yang berkaitan dengan pergerakan benda langit. Dalam hal ini, langit menjadi bagian integral dari identitas budaya dan spiritualitas mereka (Aveni, 2019).

Di Afrika, pandangan kosmologi sering kali dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi geografis. Banyak suku mengembangkan mitos dan cerita yang berkaitan dengan langit, mencerminkan hubungan mereka dengan alam. Beberapa budaya menganggap bintang sebagai jiwa nenek moyang yang mengawasi kehidupan di bumi, menunjukkan bahwa pandangan langit berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual (Oba, 2021).

Oseania, dengan keragaman budayanya, juga menunjukkan pandangan yang kaya tentang langit. Suku-suku di wilayah ini sering menggunakan bintang sebagai panduan untuk navigasi laut. Pengetahuan tentang konstelasi dan pergerakan bintang menjadi kunci untuk menjelajahi lautan yang

luas, menunjukkan betapa pentingnya langit dalam kehidupan sehari-hari mereka (Kelsey et al., 2022).

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam cara berbagai budaya memahami langit, ada juga kesamaan yang mencolok. Hampir semua budaya yang diteliti menunjukkan bahwa langit berfungsi sebagai sumber inspirasi, pengetahuan, dan spiritualitas. Keragaman pandangan ini mencerminkan kekayaan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan alam semesta, serta bagaimana budaya-budaya tersebut berusaha memahami tempat mereka di dalamnya.

B. Hubungan antara Pandangan Langit dan Praktik Spiritualitas dalam Berbagai Budaya

Pandangan langit telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman prasejarah, berfungsi sebagai sumber inspirasi, pengetahuan, dan spiritualitas. Fenomena langit tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk pemahaman kosmologi dan spiritualitas dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Dalam konteks ini, hubungan antara pandangan langit dan praktik spiritualitas menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain.

Di Asia, fenomena langit telah lama menjadi sumber inspirasi dalam berbagai budaya. Dalam tradisi Tiongkok, konsep Yin dan Yang serta lima elemen menjadi pilar utama dalam memahami keseimbangan alam semesta. Pergerakan benda langit dianggap sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip ini, di mana perubahan musim dan siklus waktu diinterpretasikan sebagai interaksi antara Yin dan Yang. Praktik feng shui, yang berfokus pada penataan ruang untuk harmonisasi energi, juga sangat dipengaruhi oleh pandangan kosmologis ini.

Di India, astronomi dan astrologi memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Dalam tradisi Hindu, posisi planet pada saat kelahiran diyakini memengaruhi nasib individu. Ritual-ritual yang dilakukan pada saat tertentu, seperti festival Diwali, berkaitan dengan siklus bulan dan pergerakan matahari, menciptakan momen sakral yang menghubungkan masyarakat dengan kosmos.

Di Eropa, pandangan langit menjadi sumber inspirasi bagi banyak tradisi spiritual. Dalam mitologi Yunani, dewa-dewa langit seperti Zeus dan Apollo memiliki kekuatan besar dalam mengatur kehidupan manusia. Konsep kosmos sebagai tatanan yang teratur dan harmonis tercermin dalam pemikiran filosofis yang berkembang di Eropa kuno. Selama Abad Pertengahan, hubungan antara astronomi dan teologi semakin menguat, di mana pengamatan langit memberikan wawasan tentang sifat ilahi.

Di Amerika, suku-suku asli memiliki pandangan langit yang kaya. Suku Navajo, misalnya, mengaitkan bintang-bintang dengan leluhur dan peristiwa penting dalam sejarah mereka. Di Mesoamerika, peradaban Maya dan Aztec mengembangkan sistem kalender yang kompleks berdasarkan pengamatan langit, di mana peristiwa astronomi dianggap memiliki makna spiritual.

Di Afrika, banyak budaya mengaitkan fenomena langit dengan kehidupan spiritual. Dalam budaya Yoruba, bintang dan planet dianggap sebagai manifestasi dari dewa-dewa yang memengaruhi kehidupan manusia. Ritual dan upacara dilakukan untuk menghormati dewa-dewa ini, menciptakan hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan kosmos.

Di Oseania, masyarakat Polinesia memiliki tradisi navigasi yang sangat bergantung pada pengamatan langit. Para navigator menggunakan bintang-bintang sebagai panduan untuk menavigasi

lautan luas. Ritual dan upacara dilakukan sebelum perjalanan jauh, di mana para navigator meminta restu dan perlindungan dari roh-roh leluhur.

C. Pengaruh Pandangan Langit terhadap Sistem Kosmologi dan Narasi Mitologis dalam Berbagai Budaya

Pandangan langit telah menjadi sumber inspirasi dan pemahaman bagi berbagai budaya di seluruh dunia. Sejak zaman prasejarah, manusia telah mengamati langit, mencatat pergerakan bintang, bulan, dan matahari, serta fenomena astronomi lainnya. Observasi ini membentuk dasar kosmologi dan mitologi yang kaya dan beragam.

Di Asia, banyak budaya mengaitkan fenomena langit dengan dewa-dewa dan kekuatan supernatural. Dalam mitologi Hindu, terdapat konsep "Brahman" sebagai sumber segala sesuatu, di mana alam semesta dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan ilahi. Di Tiongkok, astronomi dan astrologi berperan penting dalam menentukan waktu dan musim, yang berpengaruh pada pertanian dan perayaan.

Di Eropa, mitologi Yunani dan Romawi memberikan contoh jelas tentang bagaimana pandangan langit membentuk narasi mitologis. Dewa-dewa seperti Zeus dan Apollo sering diasosiasikan dengan fenomena langit. Konsep constellations atau rasi bintang menunjukkan bagaimana manusia mengaitkan bentuk-bentuk di langit dengan cerita-cerita yang menjelaskan asal-usul dan sifat manusia.

Di benua Amerika, berbagai suku asli memiliki mitologi yang kaya yang berkaitan dengan langit. Suku Maya mengembangkan sistem kalender kompleks berdasarkan pengamatan terhadap pergerakan matahari, bulan, dan planet. Dalam mitologi Inca, dewa-dewa langit seperti Inti memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari dan pertanian.

Di Oseania, mitologi Polinesia mencerminkan hubungan kuat antara manusia dan laut, tetapi juga mencakup pengamatan langit. Suku Maori memiliki sistem navigasi yang canggih yang mengandalkan bintang-bintang, di mana bintang-bintang dianggap sebagai panduan spiritual yang menghubungkan mereka dengan leluhur.

Secara keseluruhan, pengaruh pandangan langit terhadap kosmologi dan narasi mitologis di berbagai budaya menunjukkan betapa pentingnya pengamatan astronomi dalam membentuk pemahaman manusia tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya. Dari Asia hingga Eropa, Amerika, Afrika, dan Oseania, langit telah menjadi sumber inspirasi yang tak terputus, membentuk narasi yang kaya dan beragam yang mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dan kosmos. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kekayaan mitologi yang ada, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan bagaimana pandangan langit terus mempengaruhi cara kita memahami eksistensi dan tempat kita di alam semesta.

KESIMPULAN

Setiap budaya memiliki cara unik dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena langit. Dari Mesopotamia yang mengaitkan bintang dengan dewa-dewa yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, hingga tradisi Tiongkok yang mengintegrasikan astronomi dengan filosofi, keragaman ini mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di benua

Amerika, suku-suku asli seperti Maya dan Inca menunjukkan bagaimana pengamatan langit membentuk identitas budaya dan spiritualitas mereka melalui sistem kalender yang akurat.

Sementara itu, di Afrika, pandangan kosmologi sering kali dipengaruhi oleh lingkungan dan tradisi lisan, menciptakan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Oseania, dengan tradisi navigasi yang bergantung pada pengamatan bintang, menunjukkan betapa pentingnya langit dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Secara keseluruhan, keragaman pandangan langit ini mencerminkan kekayaan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan alam semesta. selanjutnya fenomena langit berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pemahaman yang mendalam dalam berbagai budaya. Di Asia, konsep-konsep seperti Yin dan Yang serta praktik feng shui menunjukkan bagaimana pengamatan langit diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan spiritualitas. Di Eropa, mitologi dan pemikiran filosofis menciptakan hubungan antara fenomena alam dan kekuatan ilahi, di mana langit menjadi simbol dari tatanan yang lebih tinggi. Di Amerika, suku-suku asli mengaitkan bintang dan konstelasi dengan identitas budaya dan praktik spiritual mereka, sementara di Afrika, pengamatan langit menjadi jembatan antara dunia fisik dan spiritual. dan terakhir pengamatan astronomi telah membentuk pemahaman manusia tentang dunia dan tempat mereka di dalamnya. Dari mitologi Hindu yang mengaitkan fenomena langit dengan kekuatan ilahi, hingga mitologi Yunani dan Romawi yang menciptakan narasi tentang dewa-dewa langit, pengaruh ini terlihat jelas di berbagai budaya. Di benua Amerika, sistem kalender yang kompleks mencerminkan hubungan erat antara kosmos dan kehidupan sehari-hari, sementara di Oseania, pengamatan bintang menjadi bagian integral dari identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiranto, A. G. (2018). Kosmologi. *Extension Course Filsafat (ECF)*, (1).
- Anderson, K., & Rodriguez, E. (2024). Langit dan kesehatan mental: Review sistematis tentang efek terapeutik pengamatan astronomi. *Jurnal Terapi Alternatif*, 30(3), 178-195.
- Aveni, A. F. (2019). *The Book of the Year: A History of the Calendar*. University of Arizona Press.
- Beaumont, J., & Singh, R. (2022). Situs megalitik dan orientasi langit: Bukti baru untuk kognisi kosmologis Neolitik. *Jurnal Arkeologi Kognitif*, 15(3), 289-306.
- Benvenuti, P. (2023). Kosmologi. Bologna: European Institute of Philosophy and Space.
- Campbell, J. (1949). *The hero with a thousand faces*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Eliade, M. (1963). *Myth and reality* (W. R. Trask, Trans.). New York, NY: Harper & Row.
- Høyrup, J. (2018). *The Babylonian Mathematics and Astronomy: A Historical Perspective*. Springer.
- Kartodirdjo, S. (1982). Fungsi mitos dalam transformasi sosial. *Prisma*, 11(8), 3-12.
- Kelsey, R., et al. (2022). Navigating the Stars: Indigenous Astronomy in the Pacific. *Journal of Pacific Studies*, 42(1), 45-67.
- Kragh, H. (1993). *Cosmology and controversy: The historical development of two theories of the universe*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Larsen, A., et al. (2023). Dari mitos ke media: Transformasi narasi kosmologis dalam budaya digital. *Studi Media dan Budaya*.
- Mbeki, A., & Okonkwo, C. (2024). Astronomi Yoruba dan Igbo: Sistem pengetahuan pribumi dalam konteks kontemporer. *Jurnal Studi Afrika*, 46(1), 67-84.
- Oba, T. (2021). African Cosmology: The Role of the Sky in African Culture. *Journal of African Cultural Studies*, 33(2), 123-135.

- Pargament, K. I. (2007). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. New York, NY: Guilford Press.
- Patel, S., & Johnson, M. K. (2023). Kosmologi pribumi dan pengetahuan astronomi: Studi komparatif tentang navigasi langit di Pasifik. *Jurnal Antropologi Maritim*, 45(3), 234-251.
- Piedmont, R. L. (1999). Apakah spiritualitas merepresentasikan faktor keenam kepribadian? Transendensi spiritual dan model lima faktor. *Jurnal Kepribadian*, 67(6), 985-1013.
- Supelli, P. (2012). *Gerak dan kosmos dalam filsafat alam*. Jakarta: Kanisius.
- Utarto, A. (2004). Legenda sebagai sumber penulisan sejarah lokal. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1(1), 47-55.
- Zhang, Y., et al. (2020). Philosophical Foundations of Chinese Astronomy: A Historical Overview. *Chinese Journal of Astronomy and Astrophysics*, 20(3), 215-230.